



Daon Wira (Desa Daon Wirausaha): Transformasi Produk Lokal melalui Penguatan UMKM Menuju Ekonomi Desa Berkelanjutan

Rania Aisyah Shaqi ¹, Nur Andini Sulistia ², Nayla Larasati Arinda Putri ^{3*}, Delta Nursyifa ⁴, Siti Anisaah ⁵, Bimbi Riris Tri Astuti ⁶, Fredy Wage Bimo Silitonga ⁷, Aprilia Andini ⁸, Cut Fatimah Keumala Putri ⁹, Zahra Puspita Sari ¹⁰, Siti Awaliah Latifah ¹¹, Muhammad Azka A.M ¹², Raihan Fajriansyah ¹³, Bayu Firmansyah ¹⁴, Galuh Rachman Yudhistira ¹⁵, Angga Satria Winangku ¹⁶, Nur Muhamad Iqbal ¹⁷

Affiliation

^{1,2,3*,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17} Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota/Kabupaten Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Negara Indonesia.

Correspondence

^{3*} Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota/Kabupaten Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Negara Indonesia.

Email: ppkoimmmfispumj@gmail.com

Funding Information

Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Article History

Received: 2 Sep 2026.

Revised: 11 Sep 2026.

Accepted: 18 Sep 2026.

Available online: 10 October 2026.

Published: 1 December 2026.

Abstract

This community engagement activity was implemented through the Student Organization Capacity Strengthening Program (PPK Ormawa) under the DAON WIRA program to strengthen the capacity of the Women Farmers Group (KWT) in Daon Village in developing local processed product businesses. The main challenges faced by the partner group included weak institutional management, unsystematic financial recording, and limited product development, packaging, legal compliance, and marketing. The program employed a participatory approach through needs assessment, training, mentoring, monitoring, and evaluation. Interventions were carried out through three interrelated initiatives: DAON WIRA, SAKU DESA, and GEMAR DESA, which focused on institutional strengthening, financial management, and product development and marketing. The results indicate an increase in institutional and business management capacities, supported by the preparation of basic financial analyses and business plans. This program has encouraged KWT to manage its enterprise more systematically, strategically, and sustainably.

Keywords

Community Empowerment; Ppk Ormawa; Kwt; Msmes; Business Management; Rural Economy.

Abstrak

Kegiatan pengabdian melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) dengan program DAON WIRA dilaksanakan untuk memperkuat kapasitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Daon dalam mengembangkan usaha produk olahan lokal. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi kelembagaan yang belum tertata, pengelolaan keuangan yang belum sistematis, serta keterbatasan dalam pengembangan produk, kemasan, legalitas, dan pemasaran. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Intervensi dilaksanakan melalui tiga skema program, yaitu DAON WIRA, SAKU DESA, dan GEMAR DESA yang berfokus pada penguatan kelembagaan, tata kelola keuangan, serta pengembangan produk dan pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penguatan kapasitas kelembagaan dan pengelolaan usaha serta tersusunnya dasar perencanaan usaha melalui analisis finansial dan *business plan*. Program ini mendorong KWT mengelola usaha secara lebih terencana, tertib, dan berkelanjutan.

Kata Kunci

Pemberdayaan Masyarakat; Ppk Ormawa; Kwt; Umkm; Pengelolaan Usaha; Ekonomi Desa.

1 | PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam penguatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal, penyediaan lapangan kerja, dan penumbuhan kemandirian ekonomi. Terlepas dari potensi tersebut, pelaku UMKM kerap menghadapi kendala manajerial, kapasitas teknis, adopsi teknologi digital, serta keterbatasan akses pasar yang lebih luas (OECD, 2023). Tantangan serupa dialami Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Daon, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, yang memproduksi olahan pangan lokal berupa keripik singkong dan keripik pisang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi bersama Pemerintah Desa Daon dan perwakilan KWT pada 4 Maret 2026, kelompok tani ini memiliki kapasitas produksi dan keterlibatan anggota yang aktif, tetapi masih terkendala oleh tata kelola kelembagaan yang belum formal, pembagian tugas yang belum terstruktur, pengelolaan keuangan yang belum sistematis, keterbatasan desain kemasan dan legalitas usaha, serta jangkauan pemasaran yang terbatas. Keterbatasan tersebut mengindikasikan perlunya intervensi penguatan kapasitas yang terencana agar potensi ekonomi lokal dapat bertransformasi menjadi usaha yang mandiri dan berkelanjutan. Guna menjawab permasalahan tersebut, Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) melalui skema DAON WIRA (Desa Daon Wirausaha): Transformasi Produk Lokal melalui Penguatan UMKM Menuju Ekonomi Desa Berkelanjutan diimplementasikan untuk membangun kapasitas kelembagaan dan pengelolaan usaha KWT Desa Daon. Intervensi dirancang secara terpadu melalui tiga pilar kegiatan, yaitu DAON WIRA yang berfokus pada penguatan kelembagaan kelompok, SAKU DESA (Sadar Keuangan Desa) yang diarahkan pada penataan tata kelola dan pencatatan keuangan, serta GEMAR DESA (Gerakan Kemasan dan Legalitas Desa) yang berfokus pada inovasi produk, pembaruan kemasan, *branding*, fasilitas legalitas, dan perluasan pemasaran digital. Pelaksanaan program mengadopsi pendekatan partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, hingga evaluasi, sehingga bentuk intervensi kontekstual dan menjawab kebutuhan spesifik mitra sasaran (WHO, 2023). Tahapan pengabdian dilaksanakan secara terstruktur melalui penilaian kebutuhan, sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan intensif, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Proses evaluasi mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif guna memantau perkembangan pemahaman peserta, penerapan sistem kelembagaan dan pembukuan, dinamika partisipasi warga, serta kinerja usaha yang dinilai melalui parameter modal investasi, modal kerja, biaya operasional, harga pokok produksi, omzet, dan *break-even point* (BEP). Pendekatan evaluasi gabungan ini penting untuk menyajikan gambaran utuh mengenai capaian kuantitatif sekaligus dinamika perubahan sosial di tingkat komunitas (Banyard *et al.*, 2023). Secara teoretis, pelaksanaan kegiatan ini diharapkan memperkaya praktik pemberdayaan masyarakat berbasis komoditas lokal, sedangkan secara praktis memberikan kerangka operasional bagi KWT Desa Daon dalam membangun model usaha berbasis desa yang tertib, mandiri, dan berdaya saing.

2 | LANDASAN TEORI

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses terencana yang menempatkan warga sebagai subjek aktif dalam mengenali tantangan bersama, menetapkan prioritas pemecahan masalah, mengambil keputusan strategis, serta mengawal implementasi dan evaluasi program secara mandiri. Melalui pendekatan partisipatif, intervensi dirancang selaras dengan karakteristik sosial budaya dan daya dukung sumber daya lokal sehingga masyarakat tidak sekadar berkedudukan sebagai penerima manfaat pasif, melainkan bertindak sebagai aktor utama transformasi (WHO, 2023a). Partisipasi yang bermakna mensyaratkan keterlibatan inklusif dalam setiap fase musyawarah kelompok yang ditopang oleh penguatan kapasitas kelembagaan agar keberdayaan kelompok dapat bertahan dalam jangka panjang. Pada program DAON WIRA, kaidah ini diwujudkan melalui kolaborasi deliberatif bersama Pemerintah Desa Daon dan perwakilan KWT sejak tahap analisis kebutuhan awal, perumusan struktur tata kelola kelompok, hingga perancangan evaluasi capaian kegiatan.

2.2 Pengembangan Kapasitas UMKM

Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memerlukan intervensi menyeluruh yang tidak terbatas pada perluasan volume produksi, melainkan mencakup penguatan kapasitas manajerial, penataan sumber daya manusia, akuntabilitas keuangan, dan ketahanan beradaptasi terhadap dinamika pasar. Penguatan kapasitas internal dan kelenturan adaptasi operasional merupakan syarat mendasar bagi keberlanjutan usaha kecil di tengah keterbatasan modal, teknologi, dan jaringan rantai pasok (Bianchini & Kwon, 2021; OECD, 2021b). Mengacu pada kerangka tersebut, intervensi DAON WIRA menitikberatkan pada pelembagaan pembagian kerja anggota KWT, perbaikan tata kelola kas kelompok melalui inisiatif SAKU DESA, peningkatan daya tarik produk olahan pangan, serta penyusunan *business plan* sebagai rujukan arah pengembangan usaha yang terukur.

2.3 Digitalisasi dan Pemasaran UMKM

Pemanfaatan instrumen digital merupakan strategi kunci bagi UMKM untuk meruntuhkan batas pemasaran konvensional dan meningkatkan daya saing komoditas lokal. Pemanfaatan saluran media sosial, lokapasar digital, dan komunikasi visual terarah memfasilitasi keterhubungan usaha skala rumah tangga dengan target konsumen yang lebih beragam dan luas melampaui wilayah geografis desa. Digitalisasi secara efektif meningkatkan kapabilitas operasional dan memperluas fungsi pemasaran usaha kecil, asalkan diimbangi dengan pendampingan teknis dan penguasaan literasi digital yang sesuai dengan kesiapan pelaku usaha (OECD, 2021a). Berdasarkan premis tersebut, pengenalan kanal pemasaran digital dalam DAON WIRA diarahkan sebagai instrumen penguatan penetrasi pasar bagi produk keripik singkong dan keripik pisang Desa Daon guna menjangkau segmen konsumen di luar pasar tradisional desa.

3 | METODE

3.1 Desain Keterlibatan Masyarakat

Kegiatan pengabdian melalui Program PPK Ormawa DAON WIRA (Desa Daon Wirausaha): Transformasi Produk Lokal melalui Penguatan UMKM Menuju Ekonomi Desa Berkelanjutan menerapkan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, implementasi intervensi, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih guna memastikan bahwa intervensi yang dijalankan responsif terhadap kebutuhan riil dan potensi lokal Desa Daon, khususnya KWT sebagai kelompok sasaran, sekaligus menjamin keberlanjutan tata kelola kelembagaan, pencatatan keuangan, pengembangan kualitas produk, dan strategi pemasaran (Huang *et al.*, 2024; WHO, 2023a).

3.2 Lokasi dan Masyarakat Sasaran

Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan di Desa Daon, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kelompok sasaran utama adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Daon yang beranggotakan sekitar 20 orang [cek data: pastikan sinkronisasi dengan Tabel 1 yang menyebutkan 12 orang]. Penetapan KWT sebagai mitra sasaran didasarkan pada hasil survei, wawancara, dan musyawarah bersama Pemerintah Desa Daon serta perwakilan anggota KWT pada 4 Maret 2026. Penjajakan awal tersebut mengidentifikasi bahwa anggota kelompok telah aktif memproduksi keripik olahan pangan lokal, namun masih menghadapi kendala mendasar pada struktur kelembagaan kelompok, administrasi keuangan, mutu dan desain kemasan, sertifikasi legalitas, serta saluran pemasaran. Sasaran program difokuskan pada anggota KWT yang terlibat aktif dalam rantai pengolahan produk lokal dan berkomitmen mengikuti rangkaian intervensi pemberdayaan secara penuh.

3.3 Identifikasi Masalah dan Pengumpulan Data Awal

Pengumpulan data awal dilaksanakan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* bersama jajaran Pemerintah Desa Daon serta pengurus dan anggota KWT. Proses identifikasi kebutuhan ini berfungsi sebagai landasan empiris dalam merumuskan bentuk intervensi yang akurat dan tepat sasaran (Bhawra *et al.*, 2023; WHO, 2023a). Berdasarkan asesmen pada 4 Maret 2026, persoalan pokok yang dipetakan mencakup kelembagaan kelompok yang belum formal, alokasi permodalan dan pencatatan kas yang belum teratur, proses produksi dan pengemasan yang masih konvensional, ketiadaan izin edar legalitas, serta jangkauan pemasaran yang terbatas pada pasar lokal desa. Hasil asesmen kebutuhan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam tiga pilar intervensi terpadu, yaitu DAON WIRA, SAKU DESA, dan GEMAR DESA.

3.4 Bentuk dan Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan program berlangsung secara terstruktur yang mencakup fase sosialisasi, pelatihan intensif, pendampingan lapangan, pemantauan berkala, dan evaluasi hasil. Rangkaian intervensi diwujudkan melalui tiga program kerja utama yang saling terintegrasi:

- 1) DAON WIRA, berfokus pada penguatan kelembagaan dan tata pamong KWT melalui perumusan anggaran dasar/anggaran rumah tangga sederhana, pembentukan struktur organisasi formal, pelatihan manajemen kepemimpinan, pendampingan rapat kerja pengurus, serta pemantauan implementasi tugas pokok dan fungsi tiap divisi;
- 2) SAKU DESA, diarahkan pada peningkatan literasi dan kapasitas tata kelola keuangan kelompok melalui bimbingan perencanaan alokasi modal kerja, pembukuan kas sederhana berbasis bukti transaksi, simulasi pencatatan arus kas operasional, dan pemantauan tertib administrasi keuangan; serta
- 3) GEMAR DESA, menitikberatkan pada inovasi produk, pembaruan kemasan, *branding*, dan pemenuhan legalitas usaha melalui lokakarya desain label kemasan modern, pendampingan pengajuan izin edar PIRT dan sertifikasi halal, uji coba kemasan higienis berdaya simpan lebih lama, serta perintisan kanal pemasaran digital. Seluruh rangkaian

kegiatan dilaksanakan sesuai matriks linimasa PPK Ormawa dengan melibatkan kolaborasi antara anggota KWT, aparatur Pemerintah Desa Daon, dan kelompok pemuda desa sebagai kader pendukung keberlanjutan.

3.5 Instrumen dan Teknik Evaluasi Evaluasi

program mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna menghasilkan penilaian capaian yang terukur sekaligus menangkap dinamika proses perubahan sosial di tingkat komunitas (Banyard *et al.*, 2023). Data kuantitatif diperoleh melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan pemahaman materi pelatihan [cek metode: perjasas sasaran uji apakah pengurus IMM atau pengurus/anggota KWT], serta pengukuran indikator kinerja program sebelum dan sesudah intervensi pada empat aspek, yaitu kapasitas kelembagaan, ketertiban pencatatan keuangan, kualitas kemasan dan legalitas produk, serta jangkauan pemasaran. Data kualitatif digali secara mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan pencatatan dokumentasi kegiatan untuk merekam antusiasme warga, tingkat kepatuhan tugas, dinamika manajerial, kendala lapangan, serta pola adaptasi KWT dalam menerapkan sistem kerja baru.

3.6 Analisis Usaha dan Evaluasi

Finansial Analisis usaha diterapkan untuk menilai kelayakan finansial serta potensi keberlanjutan ekonomi unit produksi keripik singkong dan keripik pisang KWT Desa Daon berdasarkan data faktual hasil wawancara dan pencatatan operasional. Komponen analisis finansial mencakup penghitungan modal investasi, modal kerja, biaya operasional variabel dan tetap, penyusutan aset peralatan, penetapan harga pokok produksi (HPP), estimasi omzet penjualan, laba bersih, serta analisis titik impas atau *break-even point* (BEP). HPP dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan volume unit produk yang dihasilkan dalam satu siklus. Omzet ditentukan dari hasil kali volume penjualan dengan harga jual per bungkus, sedangkan laba bersih diperoleh dari selisih penerimaan kotor dengan akumulasi beban operasional. Beban penyusutan diestimasi berdasarkan nilai perolehan dan masa manfaat ekonomis peralatan, sedangkan BEP dihitung guna menetapkan batas volume dan nilai penjualan minimal yang harus dicapai agar unit usaha dapat menutup seluruh beban biaya operasional. Akumulasi parameter finansial tersebut diformulasikan ke dalam dokumen *business plan* sebagai instrumen pengendalian biaya, penetapan target produksi, dan navigasi pengembangan usaha kelompok.

3.7 Monitoring dan Analisis Data

Pemantauan dan analisis data dijalankan secara bertahap sepanjang siklus kegiatan untuk mengawal kesesuaian implementasi rencana aksi serta memitigasi kendala operasional yang dihadapi kelompok mitra. Aspek pemantauan berfokus pada ketertiban administrasi kelembagaan KWT, kepatuhan pembagian peran kerja, keteraturan pencatatan buku kas, adopsi kemasan baru, serta keaktifan promosi pemasaran. Data kuantitatif hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara statistik deskriptif melalui perbandingan nilai rata-rata guna melihat signifikansi peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah pendampingan. Sementara itu, data kualitatif dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan notula diskusi diolah secara tematik melalui tahapan pembacaan berulang, pengodean data, pengelompokan kategori, dan penarikan tema kunci yang mencakup aspek kelembagaan, kepatuhan finansial, respons pasar, modal sosial warga, dan resiliensi keberlanjutan usaha (Braun & Clarke, 2021).

3.8 Pertimbangan Etis

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika keterlibatan komunitas, yang mencakup prinsip kesukarelaan berpartisipasi (*voluntary participation*), penghormatan terhadap norma kearifan lokal, serta perlindungan privasi data para pihak yang terlibat. Sebelum intervensi dimulai, tim fasilitator memberikan penjelasan terbuka mengenai tujuan, alur kegiatan, hak-kewajiban peserta, serta manfaat praktis program bagi penguatan usaha warga. Data profil usaha dan identitas pribadi yang dihimpun hanya diperuntukkan bagi kepentingan evaluasi, pelaporan formal, dan publikasi artikel ilmiah dengan menjamin kerahasiaan identitas personal. Dokumentasi visual berupa foto dan rekaman kegiatan dilakukan atas persetujuan bersama dengan mengutamakan kenyamanan warga mitra.

3.9 Keterbatasan Metodologi

Keterbatasan metodologis dalam pengabdian ini meliputi lokus sasaran intervensi yang terpusat pada satu kelompok wanita tani di Desa Daon serta rentang waktu pelaksanaan yang terikat pada kalender hibah PPK Ormawa. Keterbatasan durasi ini berdampak pada pengukuran parameter performa pasar dan kestabilan peningkatan omzet yang idealnya memerlukan pemantauan siklus bisnis tahunan yang lebih panjang. Untuk memitigasi kendala tersebut, tim pengabdian menerapkan strategi intervensi bertahap, perumusan standar operasional prosedur kelembagaan yang aplikatif dan mandiri, pemantauan berkala, serta agenda verifikasi data perkembangan usaha dua bulan pascaprogram sebagai jaminan keberlanjutan dampak pemberdayaan.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Karakteristik dan Cakupan Peserta

Program pengabdian masyarakat DAON WIRA (Desa Daon Wirausaha) dilaksanakan di Desa Daon, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai mitra sasaran utama. Kelompok ini menghimpun sekitar 20 anggota perempuan yang mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga serta terlibat dalam aktivitas pertanian dan pengolahan pangan lokal. Latar belakang pendidikan anggota berada pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah dengan keterampilan mengolah komoditas pertanian yang diperoleh secara turun-temurun. Sebelum intervensi dilakukan, kegiatan usaha dijalankan secara informal tanpa ditopang oleh kejelasan bagan organisasi, rincian pembagian tugas fungsional, maupun sistem manajemen usaha yang baku. Intervensi pengabdian dirancang untuk memperkuat tiga dimensi utama pengembangan usaha kelompok, meliputi penataan kelembagaan, pembukuan keuangan, serta inovasi produk dan perluasan pemasaran. Profil awal menunjukkan bahwa KWT belum memiliki pembagian peran yang formal dan pencatatan transaksi masih tercampur dengan keuangan keluarga. Selain itu, aspek pengemasan, identitas merek, perizinan edar, dan pemanfaatan pemasaran digital masih sangat terbatas. Rincian profil mitra sasaran sebelum intervensi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Kelompok Sasaran Program DAON WIRA

Karakteristik	Kondisi
Kelompok sasaran	Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Daon
Jumlah anggota	±12 orang
Jenis kelamin	Perempuan
Karakteristik pekerjaan	Sebagian besar ibu rumah tangga dan pelaku usaha mikro
Aktivitas ekonomi	Pertanian dan pengolahan hasil pertanian
Produk utama	Keripik singkong dan keripik pisang
Kondisi awal kelembagaan	Belum memiliki struktur organisasi formal
Kondisi awal keuangan	Pencatatan transaksi dan alokasi modal belum sistematis
Kondisi awal pemasaran	Terbatas pada saluran pemasaran lokal/konvensional

4.1.2 Kondisi Awal dan Baseline Kelompok Sasaran

Asesmen awal dilaksanakan pada 4 Maret 2026 melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif terstruktur bersama pengurus desa serta dua perwakilan anggota KWT. Hasil asesmen mengonfirmasi bahwa kendala kelompok tidak bersumber pada kemahiran teknis menggoreng keripik, melainkan berpangkal pada tata kelola organisasi, tata usaha kas, standarisasi mutu kemasan, legalitas produk, dan ketergantungan pada rantai distribusi lokal. Pada aspek kapasitas produksi, anggota KWT telah terbiasa mengolah bahan baku pertanian lokal secara rutin. Kelompok mampu memproses sekitar 50 kg singkong mentah setiap tiga hari sekali, menghasilkan rata-rata 35 kg keripik siap jual per siklus produksi. Produk keripik tersebut dititipkan di warung-warung sekitar desa dengan harga jual Rp2.000 per bungkus kemasan plastik sederhana tanpa label merek. Pola penjualan ini menghasilkan omzet rata-rata sekitar Rp700.000 per siklus produksi atau berkisar Rp7.000.000 per bulan. Data dasar ini menegaskan bahwa KWT Desa Daon memiliki basis aktivitas ekonomi produktif yang stabil, namun memerlukan penguatan tata kelola usaha agar mampu meningkatkan skala ekonomi dan nilai tambah produk.

4.1.3 Pelaksanaan Intervensi Penguatan

Kelembagaan Intervensi pilar pertama diwujudkan melalui program DAON WIRA yang berorientasi pada pembentukan tata kelola dan pelembagaan KWT. Rangkaian kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Daon dan perwakilan anggota KWT pada 2 Juli 2026, dilanjutkan pemetaan potensi personalia pada 5 Juli, perancangan bagan struktur organisasi pada 6 Juli, serta perumusan panduan pelatihan pada 7 Juli 2026. Tahap implementasi dilaksanakan melalui agenda sosialisasi umum pada 8 Juli, pelatihan dasar kelembagaan pada 10–11 Juli, lokakarya (*workshop*) penetapan dan pengesahan struktur organisasi pada 15 Juli, pendampingan rapat kerja perdana pengurus baru pada 18 Juli, serta pemantauan penerapan tugas fungsional pada 21 Juli 2026. Tahap ini diakhiri dengan evaluasi dan perumusan rekomendasi kelembagaan pada 22–28 Juli 2026. Pelaksanaan program DAON WIRA menghasilkan pembentukan bagan organisasi KWT yang formal disertai kejelasan mandat tugas. Struktur kepengurusan yang disepakati menetapkan posisi ketua, sekretaris, dan bendahara, yang dilengkapi dengan divisi operasional produksi dan divisi pemasaran. Melalui strukturisasi ini, koordinasi harian kelompok bertransformasi dari kesepakatan lisan yang bersifat spontan menuju pembagian tanggung jawab fungsional yang terorganisasi.

4.1.4 Pelaksanaan Program SAKU DESA

Pilar kedua dilaksanakan melalui inisiatif SAKU DESA (Sadar Keuangan Desa) guna melatih kemandirian KWT dalam memisahkan kas rumah tangga, merencanakan alokasi modal kerja, dan menyusun pembukuan transaksi sederhana. Fase persiapan berlangsung pada 29 Juli–4 Agustus 2026 melalui penelaahan pola transaksi lama, penyusunan modul panduan, perancangan format buku kas harian, dan penyelarasan jadwal pendampingan. Pelaksanaan pelatihan teknis dan pendampingan lapangan digelar pada 5–18 Agustus 2026 yang meliputi lokakarya literasi keuangan dasar, bimbingan penyusunan rencana alokasi modal, praktik pencatatan arus kas keluar-masuk, serta simulasi pengendalian likuiditas usaha. Evaluasi berkala dilaksanakan pada 19–25 Agustus 2026 untuk menilai kepatuhan pengisian buku kas serta membangun komitmen tertulis pengurus dalam menjaga transparansi keuangan kelompok. Intervensi SAKU DESA berhasil membangun kebiasaan pencatatan kas kelompok yang terdokumentasi. Indikator keberhasilan ditandai dengan tersedianya buku kas harian yang tertib dan pemisahan alokasi dana operasional secara periodik. Berdasarkan penyusunan dokumen perencanaan usaha (*business plan*), KWT Desa Daon memetakan kebutuhan modal investasi peralatan sebesar Rp1.985.000 dan kebutuhan modal kerja bergulir sekitar Rp2.867.000 per bulan. Pemetaan angka finansial ini memberikan acuan konkret bagi pengurus dalam menetapkan harga jual yang menutup biaya penyusutan dan mengestimasi titik impas usaha. Matriks rekapitulasi pelaksanaan program dan capaian yang terdokumentasi hingga akhir Agustus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Intervensi dan Capaian Program sampai Agustus 2026

Program	Fokus intervensi	Bentuk kegiatan	Capaian terdokumentasi
DAON WIRA	Kelembagaan dan tata kelola	Sosialisasi, pelatihan, keorganisasian, <i>workshop</i> perumusan struktur, pendampingan rapat kerja, pemantauan tugas	Struktur organisasi formal dan rincian pembagian tugas fungsional KWT telah disahkan
SAKU DESA	Pengelolaan keuangan	Pelatihan pembukuan, <i>workshop</i> alokasi modal, bimbingan pencatatan kas harian, simulasi arus kas	Sistem perencanaan modal kerja dan buku kas sederhana mulai diterapkan secara mandiri
GEMAR DESA	Mutu produk, kemasan, legalitas, pemasaran digital	Inventarisasi kebutuhan kemasan, pemetaan persyaratan legalitas, pelatihan desain label, perintisan perizinan PIRT	Masih dalam tahap persiapan dan perintisan dokumen per 31 Agustus 2026

4.1.5 Log Aktivitas dan Monitoring

Program Mengacu pada linimasa kegiatan, program DAON WIRA telah menyelesaikan seluruh fase penguatan tata pamong pada Juli 2026, sedangkan program SAKU DESA telah merampungkan agenda bimbingan pembukuan kas per 25 Agustus 2026. Pemantauan berkala dirancang sebanyak enam kali pertemuan secara bertahap guna mendampingi pengurus dalam mengoperasikan pembagian kerja dan mengecek kepatuhan buku kas. Aktivitas lapangan dicatat ke dalam *logbook* kegiatan yang divalidasi secara berkala oleh dosen pembimbing lapangan dan pengelola perguruan tinggi melalui sistem pelaporan mingguan. Pencatatan *logbook* ini menjadi instrumen penjaminan mutu pelaksanaan program di lapangan. Matriks kronologis program hingga Agustus 2026 dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkaian Aktivitas Utama Program sampai Agustus 2026

Program	Periode pelaksanaan	Aktivitas utama	Status per 31 Agustus 2026
DAON WIRA	2–28 Juli 2026	Koordinasi awal, pemetaan kelembagaan, pelatihan manajemen, lokakarya penetapan struktur, pendampingan rapat, pemantauan tugas, refleksi akhir	Telah dilaksanakan
SAKU DESA	29 Juli–25 Agustus 2026	Asesmen keuangan lama, pelatihan literasi kas, <i>workshop</i> modal kerja, pendampingan buku kas harian, simulasi neraca, evaluasi pembukuan	Telah dilaksanakan
GEMAR DESA	26 Agustus–22 September 2026	Identifikasi desain kemasan, penyiapan berkas PIRT, lokakarya visual label, standarisasi kemasan, perintisan <i>branding</i> digital	Tahap persiapan/perintisan

4.1.6 Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi visual merekam dinamika interaksi partisipatif antara tim pelaksana, jajaran aparat desa, dan anggota kelompok sasaran selama intervensi berlangsung di lapangan. Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan wawancara mendalam bersama perangkat Desa Daon pada tahap asesmen kebutuhan. Pertemuan ini bertujuan menggali data monografi desa, potensi rantai pasok singkong dan pisang, serta kendala struktural yang dihadapi unit usaha KWT. Informasi yang dihimpun pada tahap ini menjadi acuan dasar dalam merancang pilar program DAON WIRA, SAKU DESA, dan GEMAR DESA agar selaras dengan kesiapan sosial warga setempat.



Gambar 1. Wawancara dengan Perangkat Desa Daon dalam Proses Identifikasi Kebutuhan Program Sumber: Data primer hasil kunjungan lapangan (2026).

Gambar 2 menampilkan suasana pelaksanaan pelatihan dan lokakarya kelembagaan KWT Desa Daon. Kegiatan ini memfasilitasi musyawarah kelompok dalam merumuskan struktur organisasi, mendefinisikan pembagian tugas divisi produksi dan pemasaran, serta menyepakati mekanisme rapat koordinasi internal. Pendekatan partisipatif mendorong anggota kelompok untuk secara mandiri menyusun tata kelola keorganisasian yang dapat dijalankan secara berkelanjutan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Kelembagaan KWT Desa Daon Sumber: Data primer hasil kunjungan lapangan (2026).

Gambar 3 merekam kegiatan lokakarya dan pendampingan teknis pembukuan keuangan melalui program SAKU DESA. Dalam forum ini, anggota KWT mendapatkan bimbingan langsung mengenai teknik pencatatan kas harian, klasifikasi pengeluaran bahan baku, pemisahan uang pribadi dan uang usaha, serta simulasi pemanfaatan modal kerja. Pendampingan tatap muka mempermudah anggota kelompok mempraktikkan instrumen pembukuan sederhana sesuai dengan pola transaksi harian usaha keripik.



Gambar 3 Lokakarya dan Pendampingan Pengelolaan Keuangan melalui Program SAKU DESA Sumber: Data primer hasil kunjungan lapangan (2026).

4.1.7 Evaluasi Pengetahuan dan Umpan Balik

Peserta Evaluasi peningkatan kapasitas dirancang melalui skema *pre-test* dan *post-test* guna mengukur pemahaman materi manajerial sebelum dan setelah rangkaian intervensi berlangsung [cek metode: konfirmasi kelompok responden uji]. Namun demikian, rekapitulasi data numerik mengenai skor rerata uji pemahaman, persentase kehadiran peserta per sesi, serta indeks kepuasan mitra belum terdokumentasi secara lengkap dalam laporan antara ini. Verifikasi data kuantitatif tersebut perlu dipenuhi pada laporan akhir hasil pemberdayaan guna melengkapi pembuktian capaian program secara terukur.

4.2 Pembahasan

Pelaksanaan inisiatif DAON WIRA menunjukkan bahwa integrasi konsep *capacity building*, *community empowerment*, dan *participatory action research* sangat kontekstual dalam merespons persoalan riil Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Daon. Kebutuhan intervensi tidak dirumuskan secara sepihak oleh akademisi, melainkan diidentifikasi melalui musyawarah, wawancara, dan observasi partisipatif bersama Pemerintah Desa Daon serta pengurus KWT. Langkah ini memastikan bahwa program tidak mengintroduksi aktivitas ekonomi yang asing bagi warga, melainkan memperkuat basis produksi keripik yang sebelumnya telah dijalankan kelompok secara mandiri. Dengan memposisikan warga sebagai aktor sentral dan tim pelaksana sebagai fasilitator, pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat terhadap keberlangsungan program. Penguatan peran warga sebagai pengambil keputusan sejalan dengan kajian empiris yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam inovasi kolektif merupakan prasyarat utama ketahanan program pascaintervensi (Devaux *et al.*, 2018), di mana pelembagaan aspirasi warga dalam struktur kelembagaan kelompok menjadi jembatan alih pengetahuan menuju pembentukan kebiasaan manajerial baru (Reed *et al.*, 2018). Rasa kepemilikan tersebut kemudian diartikulasikan secara konkret melalui penataan tata pamong kelompok. Ketidadaan struktur formal dan deskripsi tugas sebelum program menjadi hambatan utama dalam mengkoordinasikan kegiatan pengolahan komoditas lokal di Desa Daon. Oleh karena itu, pembentukan struktur kepengurusan formal melalui pilar DAON WIRA merupakan intervensi fundamental untuk meletakkan tata pamong usaha bersama. Skema usaha berbasis komunitas menuntut pembagian peran yang transparan, alur komunikasi yang jelas, serta mekanisme pertanggungjawaban bersama (Widianingsih *et al.*, 2019). Penetapan divisi produksi dan divisi pemasaran diharapkan mencegah tumpang tindih beban kerja serta mempertahankan kesinambungan koordinasi saat masa pendampingan kampus telah purnatugas. Kendati demikian, legitimasi bagan organisasi tidak serta-merta menjamin keberhasilan kelembagaan dalam jangka panjang; penguatan institusi lokal tetap mensyaratkan konsistensi operasional, keteraturan rapat evaluasi, dan pemantauan bertahap guna memastikan struktur yang disahkan benar-benar berfungsi dalam aktivitas produksi harian. Fondasi kelembagaan yang mulai tertata tersebut membuka ruang bagi pembenahan tata kelola kas kelompok melalui inisiatif SAKU DESA. Lemahnya pemisahan antara keuangan rumah tangga dan kas operasional sebelumnya menjadi kendala klasik yang membatasi akselerasi usaha KWT. Ketidadaan pembukuan harian menyebabkan kelompok kesulitan mengidentifikasi margin laba bersih, beban penyusutan alat, serta kecukupan modal kerja bergulir. Program SAKU DESA merespons defisit literasi ini melalui lokakarya interaktif, simulasi pencatatan transaksi berbasis nota, dan bimbingan buku kas harian. Pola pendampingan berkelanjutan ini dinilai lebih efektif membangun kebiasaan finansial yang tertib dibandingkan metode ceramah satu arah. Terlebih lagi, integrasi kalkulasi pembiayaan ke dalam

dokumen *business plan*—khususnya penetapan modal investasi peralatan dan estimasi kebutuhan modal kerja bulanan—memberikan pemahaman konkret bagi KWT dalam menetapkan kalkulasi harga jual yang akurat serta memperkirakan titik impas usaha secara mandiri.

Peningkatan kapasitas manajerial dan finansial selanjutnya diarahkan untuk mendorong penciptaan nilai tambah produk olahan keripik singkong dan pisang. Sebelum intervensi, produk KWT menghadapi persoalan kemasan plastik polos tanpa identitas visual, ketiadaan legalitas edar, dan ketergantungan pada rantai distribusi konsinyasi warung desa. Peningkatan kuantitas olahan tidak memadai untuk mendongkrak daya saing tanpa diimbangi diferensiasi produk, kepastian mutu higienis, dan jaminan legalitas pangan. Inisiatif GEMAR DESA dirancang guna memfasilitasi kebutuhan tersebut melalui perancangan label kemasan modern, fasilitasi izin PIRT dan sertifikasi halal, serta perintisan kanal promosi digital. Mengingat sebagian besar tahapan pilar ketiga ini dijadwalkan pada September 2026, status per akhir Agustus 2026 masih berkedudukan sebagai fase perintisan dokumen dan penyiapan berkas legalitas. Pengukuran dampak GEMAR DESA perlu dievaluasi pada laporan siklus lanjutan melalui indikator terukur, seperti jumlah varian kemasan baru yang diadopsi, terbitnya nomor legalitas edar, dan perluasan jangkauan transaksi pasar. Kelancaran dinamika implementasi program di lapangan turut didorong oleh sinergi produktif lintas pemangku kepentingan lokal. Pemerintah Desa Daon memberikan legitimasi administratif serta fasilitas balai pertemuan, KWT berperan aktif sebagai subjek penggerak usaha, sementara kalangan pemuda desa berkontribusi pada fasilitasi teknis lapangan dan adaptasi teknologi promosi. Sinergi multipihak ini memperkuat modal sosial dan legitimasi komunitas terhadap inisiatif pembaharuan desa (Antlöv *et al.*, 2016). Kendati demikian, kelompok tetap dihadapkan pada tantangan eksternal yang teridentifikasi dalam analisis usaha, seperti fluktuasi harga bahan pendukung produksi dan persaingan ketat dengan produk keripik bermerek yang telah mapan di pasaran. Kondisi ini menuntut KWT untuk memanfaatkan ketertiban pencatatan keuangan dan kejelasan divisi pemasaran sebagai instrumen adaptasi dalam merespons dinamika preferensi pasar. Pada akhirnya, dimensi keberlanjutan menjadi tolok ukur utama dalam menilai kemanfaatan program DAON WIRA secara menyeluruh. Kerangka keberlanjutan dibangun melalui pelebagaan struktur organisasi mandiri, penerapan instrumen pembukuan kas yang sederhana, keterlibatan pemuda desa dalam pendampingan promosi, serta pengawasan suportif oleh pemerintah desa pascapendampingan. Mekanisme ini selaras dengan prinsip bahwa partisipasi warga yang bermakna berkorelasi erat dengan akumulasi modal sosial dan ketahanan suatu intervensi kemasyarakatan di Indonesia (Bebbington *et al.*, 2006). Melalui transisi dari usaha keluarga informal menuju entitas kelompok usaha bersama yang berbadan koordinasi jelas, KWT Desa Daon memiliki kesiapan organisasi yang lebih kukuh dalam menuntaskan agenda perizinan edar dan penetrasi pasar digital pada tahapan pengabdian selanjutnya.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program DAON WIRA telah memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Daon melalui pendekatan partisipatif yang berbasis kebutuhan lokal. Intervensi ini berhasil merespons persoalan mendasar kelompok yang sebelumnya belum memiliki tata kelola kelembagaan baku dan pembukuan keuangan yang teratur. Melalui pilar DAON WIRA, KWT telah memiliki bagan struktur organisasi formal dengan pembagian tugas yang jelas antara fungsi produksi dan pemasaran. Sementara itu, inisiatif SAKU DESA berhasil menanamkan pembiasaan tertib administrasi kas usaha serta perencanaan alokasi modal kerja berbasis dokumen *business plan*. Capaian ini menegaskan bahwa intervensi pengabdian tidak sekadar mentransfer materi pelatihan sesaat, melainkan meletakkan mekanisme tata pamong internal yang terorganisasi. Secara teoretis, pelaksanaan kegiatan ini memperkuat diskursus pemberdayaan berbasis komunitas dengan menempatkan warga sebagai subjek penggerak perubahan (*participatory action research*). Identifikasi kebutuhan partisipatif melalui musyawarah dan wawancara mendalam memastikan program selaras dengan potensi riil desa, memicu proses pembelajaran sosial lintas generasi antara akademisi, aparatur desa, dan kader pemuda, serta menumbuhkan rasa kepemilikan komunitas (*sense of ownership*) yang kokoh sebagai fondasi resiliensi program. Secara praktis, inisiatif terpadu DAON WIRA membuktikan bahwa akselerasi UMKM perdesaan memerlukan sinergi simultan antara penguatan tata pamong kelembagaan dan kedisiplinan pencatatan finansial. Model pendampingan bertahap yang memadukan pelatihan, simulasi transaksi, dan pemantauan berkala dapat direplikasi oleh perguruan tinggi serta pemerintah daerah dalam merancang program pengabdian yang adaptif dan mendorong kemandirian ekonomi desa. Keterbatasan pelaksanaan program ini terletak pada rentang waktu pendampingan yang relatif singkat mengikuti linimasa hibah, belum terekapnya data numerik evaluasi kuantitatif (*pre-test, post-test*, tingkat presensi per sesi, dan indeks kepuasan mitra), serta pelaksanaan pilar GEMAR DESA yang masih berada pada tahap perintisan berkas perizinan edar pada periode pelaporan ini. Keterbatasan tersebut membuka peluang strategis bagi pengembangan pengabdian fase berikutnya. Keberlanjutan jangka panjang program perlu dinilai melalui konsistensi pengurus KWT dalam mengoperasikan struktur organisasi, kepatuhan pemptakhiran buku kas, pemenuhan izin PIRT serta sertifikasi halal, pemanfaatan kanal pemasaran digital, dan stabilitas omzet usaha pascapendampingan. Berdasarkan dinamika tersebut, agenda pengabdian lanjutan direkomendasikan untuk menuntaskan pendampingan sertifikasi legalitas dan pembaruan kemasan produk melalui pilar GEMAR DESA secara

terukur. Evaluasi pada tahapan berikutnya wajib menerapkan instrumen *pre-test* dan *post-test* terstandardisasi serta kuesioner kepuasan mitra untuk mengukur peningkatan kapasitas secara empiris dan objektif. Selain itu, kolaborasi multipihak yang melibatkan Pemerintah Desa Daon, organisasi pemuda desa, KWT, dan perguruan tinggi perlu dipelihara melalui pembagian peran kerja yang berkelanjutan. Melalui pengawalan yang konsisten, program DAON WIRA dapat bertransformasi dari intervensi jangka pendek menjadi gerakan pemberdayaan ekonomi perdesaan yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta dukungan pendanaan, fasilitasi, serta sarana dan prasarana yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, kepada mitra masyarakat dan pelaku usaha di Desa Daon atas partisipasi aktifnya dalam setiap tahapan kegiatan, kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif terhadap pelaksanaan dan pelaporan, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusi dan dukungan yang diberikan.

REFERENSI

- Antlöv, H., Wetterberg, A., & Dharmawan, L. (2016). Village governance, community life, and the 2014 Village Law in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), 161–183. <https://doi.org/10.1080/00074918.2015.1129047>
- Banyard, V. L., Edwards, K. M., Rizzo, A. J., Segura-Montagut, A., Greenberg, P., & Kearns, M. C. (2023). Mixed methods community-engaged evaluation: Integrating interventionist and action research frameworks to understand a community-building violence prevention program. *Journal of Mixed Methods Research*, 17(4), 350–372. <https://doi.org/10.1177/15586898221108013>
- Bebbington, A., Dharmawan, L., Fahmi, E., & Guggenheim, S. (2006). Local capacity, village governance, and the World Bank in Indonesia. *World Development*, 34(11), 1958–1976. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2005.11.020>
- Bhawra, J., Cook, B., Weiss, J., Katapally, T. R., & The Voice of Youth Team. (2023). A guiding framework for needs assessment evaluations to embed digital platforms in partnership with Indigenous communities. *International Journal for Equity in Health*, 22, 7. <https://doi.org/10.1186/s12939-023-01828-5>
- Bianchini, M., & Kwon, I. (2021). Enhancing SMEs' resilience through digitalisation: The case of Korea. *OECD SME and Entrepreneurship Papers*, No. 27. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/23bd7a26-en>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Devaux, A., Torero, M., Donovan, J., & Horton, D. (2018). Agricultural innovation and inclusive value-chain development: A review. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 8(1), 99–123. <https://doi.org/10.1108/JADEE-06-2017-0065>
- Huang, S., He, J., & Jiang, Z. (2024). Co-producing access(ible) knowledge: Methodological reflections on a community-based participatory research. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241257947>
- OECD. (2021a). SMEs going digital: Policy challenges and recommendations. *OECD Going Digital Toolkit Notes*, No. 15. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c91088a4-en>
- OECD. (2021b). The digital transformation of SMEs. *OECD Studies on SMEs and Entrepreneurship*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en>
- OECD. (2023). *OECD SME and Entrepreneurship Outlook 2023*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/342b8564-en>

- Reed, M. S., Vella, S., Challies, E., de Vente, J., Frewer, L., Hohenwallner-Ries, D., Huber, T., Neumann, R. K., Oughton, E. A., Sidoli del Ceno, J., & van Delden, H. (2018). A theory of participation: What makes stakeholder and public engagement in environmental management work? *Restoration Ecology*, 26(S1), S7–S17. <https://doi.org/10.1111/rec.12541>
- Widianingsih, I., McIntyre-Mills, J., & Wiradinata, R. (2019). Participatory action research and regional development in Indonesia: A systemic intervention approach. *Systemic Practice and Action Research*, 32(3), 263–280. <https://doi.org/10.1007/s11213-018-9461-x>
- World Health Organization. (2023a). *Social participation for universal health coverage: Technical paper*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023b). *WHO framework for meaningful engagement of people living with noncommunicable diseases, and mental health and neurological conditions*. World Health Organization.